

*Original Article*

## Pengaruh kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* saat proses belajar siswa

Dian Muslimah<sup>1)</sup>, Christine Masada Hirashita Tobing<sup>2\*)</sup>, Lusiana Wulansari<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

<sup>2\*,3)</sup> Dosen Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

<sup>\*)</sup> christinemhtobing@gmail.com

**Article History:**

Received: 01/08/2023;

Revised: 17/09/2023;

Accepted: 28/10/2023;

Published: 31/10/2023.

**How to cite:**

Muslimah, D., Tobing, C.M.H., & Wulansari, L. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* saat proses belajar siswa. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 3(2), pp. 88-96. DOI: 10.30998/ocim.v3i2.10212



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. © 2023, Muslimah, Tobing, & Wulansari.

**Abstrak:** tujuan penelitian ini adalah untuk mencari tahu ada atau tidaknya pengaruh kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* saat proses belajar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini warga MA Al-Khairiyah Jakarta berjumlah 244 orang dan sampel penelitian sebanyak 69 siswa yang dibagi ke dalam 2 kelompok, yaitu pada kelompok eksperimen (kelas XI MIPA) yang akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok sosiodrama sebanyak 35 siswa dan pada kelompok kontrol (kelas XI IPS) yang tidak berikan perlakuan menggunakan layanan bimbingan kelompok sosiodrama sebanyak 34 siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis dengan *paired sample t test*. Hasil uji *independent T-test* dari kedua variabel diketahui bahwa menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar  $0,00 < 0,05$  karena nilai  $0,00 < 0,05$ , maka dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini menunjukkan peningkatan kecerdasan emosional dan penurunan *communication apprehension* pada siswa kelas XI MIPA setelah diberikan layanan bimbingan kelompok sosiodrama.

**Kata Kunci:** kecerdasan emosional, *communication apprehension*

**Abstract:** the purpose of this research is to find out whether or not there is an effect of Emotional Intelligence on Communication Apprehension during the Learning Process. This research is quantitative research. The population of this study was 244 residents of MA Al-Khairiyah Jakarta and the research sample was 69 students who were divided into 2 groups, namely in the experimental group (class XI MIPA) which would be given treatment in the form of sociodrama group guidance services as many as 35 students and in the control group (class XI IPS) which did not give treatment using sociodrama group guidance services as many as 34 students. Sampling using purposive sampling technique. Data were analyzed by paired sample t test. The results of the independent t-test of the two variables shows that the significance value (*2-tailed*) is  $0.00 < 0.05$  because the value of  $0.00 < 0.05$ , it can be concluded that  $H_1$  is accepted and  $H_0$  is rejected. This shows an increase in emotional intelligence and a decrease in communication apprehension in class XI MIPA students after being given sociodrama group guidance services.

**Keywords:** emotional intelligence, communication apprehension

### Pendahuluan

Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial dengan kecenderungan untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Melalui komunikasi, manusia dapat menciptakan kontak atau hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok. Kontak dan komunikasi menjadi

syarat penting terjadinya interaksi sosial. Gibson (2014), mendefinisikan komunikasi sebagai mediasi (transmisi) pemahaman bersama melalui tanda (simbol). Komunikasi juga memungkinkan manusia menyampaikan pengetahuan yang dapat disampaikan lewat buku, berita yang disampaikan lewat televisi, hingga informasi pribadi yang disampaikan lewat media sosial. Terdapat perbedaan antara berkomunikasi di depan umum dengan berkomunikasi biasa. Pada konteks berkomunikasi biasa, individu merasa aman untuk menyampaikan pikiran-pikirannya. Berbeda dengan berkomunikasi di depan umum, secara otomatis individu tersebut menjadi pemimpin dan memegang kendali penuh dari banyak orang.

*Communication apprehension* atau disebut kecemasan berkomunikasi dapat didefinisikan dengan rasa malu, keengganan, ketakutan berbicara di depan umum, dan sikap pendiam merujuk pada perasaan takut atau kecemasan dalam interaksi komunikasi. Individu akan mengembangkan perasaan-perasaan negatif dan memprediksikan hal-hal negatif saat terlibat dalam interaksi komunikasi. Kecemasan berkomunikasi merupakan hal yang seringkali muncul di usia remaja, terutama ketika belajar mempresentasikan materi di depan kelas. Dalam penelitiannya, Burgoon dalam Muslimin (2016), menemukan bahwa sebesar 10-20% populasi di Amerika Serikat mengalami kecemasan berkomunikasi yang sangat tinggi, dan sekitar 20% mengalami kecemasan komunikasi cukup tinggi. Kecemasan komunikasi dapat mempengaruhi kesuksesan akademik, prestasi profesional dan pribadi kehidupan. Jika kecerdasan emosional terbukti berdampak pada kecemasan komunikasi, maka secara tidak langsung dapat mempengaruhi variabel lain seperti keberhasilan dalam belajar dan hubungan dan kepuasan diri.

Belajar merupakan kegiatan manusia yang bertujuan untuk mendewasakan dan mengalami kedewasaan dan perubahan. Masa remaja ialah fase perkembangan manusia yang terletak antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa muda penuh dengan hal-hal baru yang ingin mereka coba, tetapi ada batasan yang menghalangi orang untuk melakukannya. Perkembangan remaja merupakan bagian dari pengembangan proses pembelajaran untuk mencapai keefektifan. Selain kemampuan untuk mengasah fungsi kognitif, belajar pada remaja juga mematangkan banyak hal seperti masalah moral, sosial, agama, kepribadian, bahasa, perilaku dan psikomotorik. Monks, dkk dalam Jannah (2017) mengemukakan kematangan ini akan mempengaruhi perkembangan fungsi-fungsi psikologis yang ditandai dengan peningkatan kekuatan mental, kemampuan berpikir, kemampuan dalam memahami, dan kemampuan dalam mengingat.

Saat ini, banyak remaja mengalami banyak masalah dalam kehidupan mereka yang mempengaruhi pembelajaran mereka, salah satunya kecemasan komunikasi. Banyak hal yang menjadi alasan remaja untuk menjadi cemas, di antaranya karena merasa tidak percaya diri, dan takut gagal. Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Ali & Asrori (2011), pada masa remaja, kontrol terhadap diri sendiri bertambah sulit dan remaja akan cepat marah dengan cara-cara yang kurang wajar untuk meyakinkan dunia sekitarnya. Cara-cara yang kurang wajar tersebut dapat terjadi seperti misalnya perilaku yang lebih agresif, memberontak, menunjukkan kemarahan dengan emosi yang meledak-ledak. Karena masa remaja merupakan masa transisi dan berbagai perubahan yang dialami remaja, salah satunya perubahan kognitif sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan komunikasi. Pada periode ini pula, remaja mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa.

Adapun faktor yang dapat menyebabkan kecemasan komunikasi salah satunya ialah rendahnya kecerdasan emosional. Adapun menurut Le Doux (Goleman, 2015) bahwa faktor kecerdasan emosional dipengaruhi oleh keadaan otak emosional individu, otak emosional

dipengaruhi oleh amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal, dan hal-hal lain yang berada pada otak emosional. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu, misalnya lingkungan keluarga, masyarakat, dan media masa atau cetak. Beberapa sudut pandang mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk secara cerdas mengatur kehidupan emosionalnya (*to intelligently manage our emotional life*); Mempertahankan keselarasan dan ekspresi emosional (emosi dan kesesuaian ekspresi) melalui kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Kecerdasan emosional juga memberdayakan individu untuk mengatakan apa yang ingin mereka katakan, berbicara dengan jelas dan memastikan suara kita didengar. Individu menjadi lebih percaya diri tanpa bersikap kasar atau agresif. Seseorang juga dapat menggunakan kecerdasan emosional untuk mendengarkan orang lain, menggunakan empati, mengelola emosi dan membangun hubungan.

Penelitian ini bermaksud mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* saat proses belajar siswa di MA Al-Khairiyah Jakarta. Selain itu hasil dari penelitian ini dapat menjadi referensi di bidang layanan bimbingan dan konseling, diharapkan bermanfaat sebagai masukan program bimbingan konseling di sekolah dan pemberian konseling di masyarakat khususnya remaja.

## Metode

---

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *non-equivalent control group design*. Dalam penelitian ini partisipan dibagi menjadi dua kelompok penelitian, yaitu kelompok yang mendapatkan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok sosiodrama disebut kelompok eksperimen. Sedangkan kelompok lainnya tidak mendapatkan perlakuan (*treatment*) layanan bimbingan kelompok sosiodrama, disebut kelompok kontrol. Pada tahap pertama, peneliti mengumpulkan serta menganalisis data secara kuantitatif, kemudian pada tahap kedua pemberian perlakuan yang didasarkan pada hasil dari tahap pertama. Kemudian pada tahap ketiga, peneliti kembali mengumpulkan serta menganalisis data. Sampel yang diambil adalah 69 siswa dari 244 jumlah populasi di MA Al-Khairiyah Jakarta.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Angket kuisioner terdiri dari skala kecerdasan emosional dan skala *communication apprehension* yang masing-masing terdiri dari 14 butir aitem pernyataan pada skala kecerdasan emosional dan 24 butir pernyataan pada skala *communication apprehension*. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan mulai dari bulan Juni 2023 sampai dengan Juli 2023. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi dengan uji statistik Pearson *product moment* yang diolah dengan program SPSS Versi 22. Selanjutnya seluruh hasil data yang diperoleh dianalisis kembali sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan penelitian.

## Hasil dan Diskusi

---

Berdasarkan dari hasil penyebaran kuisioner mengenai variabel kecerdasan emosional dan *communication apprehension* terhadap 35 siswa kelas XI MIPA, diperoleh hasil gambaran umum sebagai berikut. Diketahui dari hasil *pretest* bahwa kecerdasan emosional pada siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah Jakarta berada dalam kategori sedang atau cukup baik sebanyak 25 orang (71,5%) dan kategori tinggi sebanyak 4 orang (11,4%), sementara yang berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 6 orang (17,1%), Sedangkan pada hasil *posttest*, siswa yang berada

dalam kategori sedang atau cukup baik sebanyak 23 orang (65,8%), disusul dengan kategori tinggi berjumlah 6 orang (14,2%), selanjutnya kategori rendah sebanyak 6 orang (17,1%).

Untuk variabel *communication apprehension* diketahui dari hasil *pretest* bahwa *communication apprehension* pada siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah Jakarta berada dalam kategori sedang atau cukup baik sebanyak 25 orang (71,5%) dan kategori tinggi sebanyak 6 orang (17,1%). sementara yang berada dalam kategori rendah yaitu sebanyak 4 orang (11,4%), Sedangkan pada hasil *posttest*, siswa yang berada dalam kategori sedang atau cukup baik sebanyak 25 orang (71,4%), disusul dengan kategori tinggi berjumlah 5 orang (14,3%), selanjutnya kategori rendah sebanyak 5 orang (14,3%). Secara umum diperoleh hasil pengisian angket oleh 35 responden kelas eksperimen pada nilai *pretest* yaitu mean berjumlah 55,31 median sebesar 55,00, sedangkan standar deviasi berjumlah 6,747, skor terendah (minimum) 41 dan skor tertinggi (*maximum*) 72. Sedangkan pada nilai *posttest*, *mean* berjumlah 62,97, median 62,00 dan standar deviasi 5,517, lalu skor terendah 51 dan skor tertinggi 75.

Perolehan data *communication apprehension* dapat diperoleh dari hasil pengisian angket oleh 35 responden kelas eksperimen pada nilai *pretest* yaitu mean berjumlah 46,20 median sebesar 46,00, sedangkan standar deviasi berjumlah 6,889, skor terendah (minimum) 33 dan skor tertinggi (*maximum*) 61. Sedangkan pada nilai *posttest mean* berjumlah 53,83, median 54,00 dan standar deviasi 5,570, lalu skor terendah 42 dan skor tertinggi 66.

Pada penelitian ini penulis menggunakan uji normalitas yang bermaksud untuk menguji apakah data yang disajikan untuk analisis lebih lanjut berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengujiya, digunakan uji Kolmogorov Smirnov. Pengambilan keputusan untuk menentukan apakah data yang diujikan ini berdistribusi normal atau tidak adalah dengan menentukan nilai signifikannya jika signifikan  $> 0,05$  maka berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka variabel tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikan  $0,200 > 0,05$ . maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Pada penelitian ini juga dilakukan pengujian homogenitas yang bermaksud untuk menguji kesamaan varian setiap kelompok data. Uji homogenitas dilakukan dengan uji *Leneve* menggunakan aplikasi SPSS *Statistic Version 22 For Windows* dengan kriteria data akan bersifat homogen jika nilai Sig.  $> 0,05$  dan data tidak bersifat homogen jika nilai sig.  $< 0,05$ . Berdasarkan hasil uji homogenitas, didapatkan nilai Signifikan untuk variabel kecerdasan emosional hasil *posttest*  $0,784 > 0,05$ , dan untuk variabel *communication apprehension posttest* signifikan  $0,682 > 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data *posttest* kelas eksperimen pada kedua variabel adalah sama atau homogen.

Pada penelitian ini juga penulis menggunakan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan dengan pengujian SPSS 22 *version for windows* dengan menggunakan *test for linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikan  $> 0,05$ . Berdasarkan pada hasil uji linearitas diperoleh nilai sig. *deviation from linearity* dari kedua variabel hasil *pretest*  $0,639 > 0,05$  dan hasil *posttest*  $0,544 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel Kecerdasan Emosional (X) dengan *Communication Apprehension* (Y).

Untuk memastikan dan mengetahui ada tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional dengan *communication apprehension*, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan regresi linier sederhana dengan program SPSS versi 22. Adapun hasil pengujian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1 Hasil perhitungan Data *Pretest* Regresi Linier Sederhana

Model		<i>Sum of Squares</i>	df	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	407.173	1	407.173	11.138	.002 <sup>b</sup>
	<i>Residual</i>	1206.427	33	36.558		
	Total	1613.600	34			

a. Dependent Variable: *Communication Apprehension*

b. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional

Sumber: Output SPSS versi 22.0

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 11.138$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0,02 > 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa adanya pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* pada hasil *pre-test* kelas eksperimen (XI MIPA) di MA Al-Khairiyah Jakarta. Adapun hasil perhitungan data *posttest* diketahui bahwa nilai  $F_{hitung} = 45,582$  dengan tingkat signifikan sebesar  $0,00 > 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa adanya pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* pada hasil *posttest* kelas eksperimen. Berdasarkan kedua hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* saat proses belajar siswa di MA Al-Khairiyah Jakarta, yang artinya semakin tinggi kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin rendah *communication apprehension* yang dimiliki siswa. Begitupun sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional yang dimiliki siswa, semakin tinggi *communication apprehension* siswa. Selain itu untuk mengetahui seberapa besar variabel endogen secara simultan mampu menjelaskan variabel eksogen. Semakin tinggi nilai R-Square berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Maka digunakan tabel koefisien determinasi, adapun hasil *model summary* diperoleh R-Square variabel kecerdasan emosional dan *communication apprehension* sebesar 0,580 hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* adalah sebesar 58%. Dengan demikian masih ada 42% faktor lain yang mempengaruhi *communication apprehension* siswa kelas eksperimen (XI MIPA) di MA Al-Khairiyah Jakarta.

Hasil analisis wawancara mendalam menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara kecerdasan emosional dan *communication apprehension* pada siswa kelas XI MIA di MA Al-Khairiyah Jakarta. Pada variabel kecerdasan emosional aspek mengelola emosi, informan mengemukakan:

*"Ya, kadang-kadang tapi lebih suka memendamnya karena saya takut meyakiti orang terdekat saya. Saya lebih suka memendamnya dan menyelesaikan sendiri karena saya selalu memikirkan akibat tindakan saya kedepan."* – informan 1

Selanjutnya pada aspek berempati, informan mengemukakan:

*"Saya mudah merasakan perasaan, karena saya sangat mengerti perasaan orang lain terhadap saya/siapapun, kita juga perlu orang lain ketika kita sedang kesusahan."* – informan 1

Pada aspek *self awareness*, informan 3 mengemukakan:

*"Saya berusaha untuk selalu berpikir jernih dan bijaksana. Dalam mengambil keputusan, saya belum pernah mengambil keputusan secara mandiri, karena terkadang keputusan saya ada kurangnya. Untuk saat ini, saya tidak dapat mengenali kelebihan saya, tetapi saya dapat menerima kekurangan dalam diri."*

Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah dapat dikatakan dalam kategori cukup baik. Pada variabel *communication apprehension* aspek *avoidance of communication*, informan mengemukakan:

*"Iya pernah menghindari komunikasi, tapi tidak begitu sering karena jika dengan seseorang yang tidak begitu dekat rasanya tidak nyaman, belum bisa di percaya 100%. Lalu kalau pendapat saya masih bisa menerimanya, tapi kalau kritik mungkin tergantung situasi."* – informan 1

Selanjutnya pada aspek *lack of adaptation*, informan mengemukakan:

*"Merasa di evaluasi tidak pernah. Kalau di kelas saya ada teman dekat juga karena dengan teman sekolah (komunikasi) akan lebih mudah."* – informan 2

Pada aspek *physic & emotional reaction*, informan 3 mengemukakan:

*"Iya sering kelelahan setelah komunikasi, karena saya tipikal orang yang kurang berbicara banyak. Kalau deg-degan pernah pas waktu pertama masuk sekolah. Kalau sekarang sudah cukup jarang karena mungkin sudah kenal dengan teman-temannya. Tapi cemas masih, saya selalu takut kalau perkataan saya menyinggung lawan bicara. Saya selalu memikirkan perkataan saya sebelum bicara maupun setelahnya, menurut saya itu untuk evaluasi saya."*

Hal ini menunjukkan bahwa *communication apprehension* siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah dalam kategori cukup tinggi. Hal ini senada dengan hasil pendukung yaitu melalui hasil observasi yang dilakukan peneliti pada siswa yakni memang beberapa siswa tampak memiliki hambatan seperti kurang percaya diri, kurang bisa mengontrol suara ketika berkomunikasi, pendiam, serta jarang berkomunikasi dengan teman sekelas. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling yang dikemukakan sebagai berikut:

*"Ada beberapa siswa yang begitu, kalo keseharian memang anaknya pendiam. Bahkan kecemasan ekstrim ada, sampai hampir pingsan pas lagi upacara, setelah saya tanya dia ternyata punya kecemasan atau anxiety dan panic disorder, saya sering melakukan pendekatan dengan cara mengajak siswa komunikasi dengan topik yang membuat siswa tersebut mau bicara dan terbuka."*

Selain itu, ada hasil wawancara kepada wali kelas XI MIPA dan ditemukan bahwa ada faktor lain diluar kecerdasan emosional yang berhubungan dengan *communication apprehension*, berikut ini:

*"Saya pernah menemukan siswa yang terlihat selalu sendirian di sekolah dan memang setelah saya cari tahu serta siswa juga mau cerita, terlihat ternyata dari latar belakangnya yang orang tuanya cerai atau tidak harmonis. Ada juga yang memang karena siswanya sendiri yang mengasingkan diri tidak mau berteman. Jadi faktor nya terkadang muncul dari lingkungan sekitar maupun keinginan siswa itu sendiri."*

Hasil analisis kuantitatif pada variabel kecerdasan emosional di dapat nilai sebesar 65,8% kategori sedang atau cukup baik, apabila disandingkan dengan data hasil wawancara serta observasi yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah Jakarta juga berada pada kategori cukup baik, artinya data wawancara serta observasi membuktikan dan memperkuat data kuantitatif. Hal ini senada dengan hasil analisis data kuantitatif pada variabel *communication apprehension* di dapat nilai 71,1% kategori cukup tinggi atau buruk, dan jika disandingkan dengan data wawancara serta observasi yang menyatakan

bahwa *communication apprehension* pada siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah juga berada dalam kategori cukup tinggi, artinya data wawancara dan observasi juga membuktikan dan memperkuat data kuantitatif.

## Simpulan

---

Secara keseluruhan nilai kuantitatif kecerdasan emosional = 65,8% (termasuk kategori cukup). Berdasarkan hasil wawancara serta observasi, kecerdasan emosional pada siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah dinyatakan cukup baik. Jadi, tidak ada perbedaan antara data wawancara serta observasi dan kuantitatif tentang kecerdasan emosional. Data wawancara serta observasi membuktikan dan memperkuat data kuantitatif, tinggi dan rendahnya kecerdasan emosional pada siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah Jakarta. Secara keseluruhan nilai kuantitatif 71,1% (termasuk kategori cukup tinggi). Berdasarkan hasil wawancara serta observasi, kualitas *communication apprehension* siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah Jakarta juga dinyatakan cukup tinggi. Jadi, tidak ada perbedaan antara data kuantitatif dan data wawancara serta observasi. Sehingga data wawancara serta observasi membuktikan dan memperkuat data kuantitatif. Data wawancara serta observasi pengaruh kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* memperkuat, memperdalam, dan memperluas data kuantitatif tentang pengaruh antara kecerdasan emosional dengan *communication apprehension* pada siswa kelas XI MIPA di MA Al-Khairiyah dengan tingkat signifikan sebesar  $0,00 > 0,05$  dan membentuk hubungan positif yang kuat antara kedua variabel tersebut. Dari data koefisien determinasi diperoleh bahwa pengaruh kecerdasan emosional terhadap *communication apprehension* adalah sebesar 58%. Dengan demikian, masih ada 42% faktor lain yang mempengaruhi *communication apprehension* siswa kelas eksperimen (XI MIPA) di MA Al-Khairiyah Jakarta. Dalam penelitian ini variabel lain yang berhubungan dengan *communication apprehension* selain kecerdasan emosional diantaranya lingkungan sekitar, kontrol diri, serta rasa keyakinan diri.

## Ucapan Terima Kasih

---

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Christine Masada HT, M.Pd, Kons dan Ibu Lusiana Wulandari, M.Pd sebagai dosen pembimbing yang sudah mengarahkan dan membimbing peneliti dalam membuat jurnal ini. Terima kasih kepada kepala sekolah MA Al-Khairiyah Jakarta atas kesediaannya dalam mempersilahkan peneliti untuk melakukan penelitian di sekolahnya. Terima kasih kepada wakil kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, guru wali kelas serta siswa kelas XI MIPA dan IPS di MA Al-Khairiyah Jakarta. Serta terima kasih pula peneliti ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu peneliti, semoga segala kebaikan semua pihak yang diberikan kepada peneliti selama proses penelitian sampai jurnal ini selesai mendapat balasan yang berlimpah dan berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa.

## Daftar Rujukan

---

- Ali, M. (2011). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*.
- Rizki, F. (2021). *Pengaruh Efikasi Diri, Komunikasi dan Kecerdasan Emosional Perawat Terhadap Stres Kerja Perawat Bagian Rawat Inap Di Rsud Kabupaten Rokan Hulu. Hirarki: Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(1), 203-218.

- Nisaa, Y. K., & Naryoso, A. (2018). *Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan dalam Menyampaikan Pidato pada Mahasiswa Peserta Kuliah Public Speaking Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro*. *Interaksi Online*, 6(3), 286-293.
- Setyawan, A. A., & Simbolon, D. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru*. *JPPM (Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika)*, 11(1).
- Jannah, M. (2017). *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Various Authors. (2021). *Communication Yearbooks Vols 6-33 Set*. Taylor & Francis : Third Avenue, New York.

---

**Competing interests:**

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

---